

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan secara sadar dan juga dimana seseorang sangat membutuhkan pendidikan guna menunjang pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Bagaimanapun juga pendidikan memiliki kaitan yang kuat terhadap pengetahuan. Di era globalisasi sekarang ini, pendidikan sudah tidak diragukan lagi merupakan hal yang sangat diperlukan untuk mempertahankan kehidupan di masa depan. Pendidikan juga bukan hanya sebagai proses atau sistem transfer pengetahuan, tetapi pendidikan juga sebagai proses perubahan etika norma ataupun akhlak dari setiap individu. Individu dalam proses pendidikan disebut peserta didik.

Setiap individu memperoleh pengetahuan dengan melalui proses belajar yang terjadi di lingkungan keluarga masyarakat maupun lingkungan sekolah. Karena, buah hasil dari belajar setiap individu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya. Proses pembelajaran merupakan inti dari keseluruhan pendidikan, dan kegiatan belajar disebut juga proses transformasi, karena kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuan siswa.

Belajar dapat mewujudkan sesuatu yang diharapkan seseorang, dan untuk mencapai suatu cita-cita tersebut seseorang harus memiliki dorongan dari dalam diri dan juga luar dirinya. Tentunya dorongan dari dalam diri tersebut salah satunya ialah keyakinan dan keyakinan pribadi tentang kemampuannya melakukan tugas dan tindakan guna mencapai tujuan tertentu.

Keyakinan yang dianut oleh seseorang yang percaya atau tidak percaya pada kemampuannya sendiri sangat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mencapai hasil. Dalam hal ini self-efficacy merupakan penentu perkembangan pribadi, berpegang pada kemampuan menghadapi kesulitan, serta menciptakan pola dan respon emosional yang dialaminya. Respon emosional ini adalah hasil dari keyakinan individu pada kemampuannya untuk menghadapi dan mencapai sesuatu. Tentunya self-efficacy sangat penting bagi seseorang karena akan mempengaruhi suatu tindakan yang akan diambil. Hal ini sesuai dengan pandangan Bandura, yang percaya bahwa self-efficacy adalah konstruksi utama dari teori kognitif sosial seseorang, yang juga akan mempengaruhi perilakunya dan mempengaruhi pengambilan keputusannya. (Muzaki, 2015).

Bandura (2015) mengatakan Seseorang cenderung melakukan sesuatu ketika mereka merasa mampu dan percaya diri, dan menghindarinya ketika mereka merasa tidak mampu. Ini karena keefektifan diri seseorang memengaruhi setiap keputusan dan tindakan yang diambil. Ambil contoh pembelajaran, ketika siswa merasa mampu mengikuti dan menyelesaikan pembelajaran dengan baik, maka mereka akan penuh semangat dan semangat dalam proses pembelajaran.. Atau reaksi 'Oh' pada peserta didik terhadap pembelajaran atau materi yang dihadapinya adalah hasil dari emosional siswa yang merasa dirinya mengerti atau memahami. Hal ini berkaitan dengan emosional yang dimiliki seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Dengan kata lain ketika peserta didik tersebut merasa mampu mengikuti pembelajaran maka emosionalnya akan memberikan respon yang baik dan akan menimbulkan peserta didik tersebut mengikuti

pembelajaran ataupun menyelesaikan tugas tugasnya dengan baik. Sejalan dengan penelitian Rini Astuti & William Gunawan (2016) mengatakan, salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah emosi, dan keadaan emosi mempengaruhi kemampuan individu. Emosi yang meningkat seperti kecemasan dapat mengubah kepercayaan diri terhadap kemampuan sendiri. Orang yang berada dalam keadaan stres, frustrasi, atau tegang dapat menunjukkan kecenderungan mengalami malfungsi.

Fauziah (2015) mengatakan bahwa *Emotional Quotien* sangat berperan dalam kesuksesan seseorang. Sedangkan, *Intelligence Quotien* hanya memberikan kontribusi untuk kesuksesan seseorang, sekitar 20%, dan 80% sangat ditentukan oleh faktor lain. Salah satunya adalah kecerdasan emosional atau kecerdasan emosional. Kecerdasan ini meliputi kesadaran, kendali impuls, ketekunan, gairah, motivasi, kasih sayang dan kendali frustrasi, kendali impuls dan kesenangan tak berlebihan, pengatur emosi dan pertahankan tekanan, agar tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, empati dan ketekunan seseorang dalam berdoa. (Fauziah, 2015)

Berdasarkan dari hasil observasi yang sudah dilakukan pada kegiatan belajar mengajar di Kelas V Sekolah Dasar di gugus II Kecamatan Kedungwaringin, Peneliti menemukan permasalahan yaitu rendahnya rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya, tidak mau mengerjakan tugas, mudah putus asa, merasa bahwa dirinya tidak mampu mengerjakan tugas-tugas yang ada. Siswa yang menganggap bahwa pelajaran dipelajari sulit, dan menjadi sebuah ancaman baginya jika menemukan mata pelajaran yang tidak disukainya. Selain itu, dalam

proses pembelajaran siswa cenderung menghindari masalah. Contohnya, ketika guru menanyakan salah satu materi yang telah dipelajari dalam pembelajaran siswa tersebut menjawab tidak bisa atau tidak tahu. Bahkan lebih dari itu, terdapat siswa yang sering menghindari pembelajaran karena merasa tidak mampu memahami dan mudah putus asa ketika mengerjakan tugas yang sulit dan banyak. Adapula siswa yang tidak mampu memberanikan dirinya untuk maju kedepan kelas dan menuliskan jawaban dari pertanyaan guru. Hal ini dikarenakan siswa tidak yakin atas kemampuan dirinya sendiri.

Permasalahan diatas bertolak belakang dengan perilaku yang ideal seperti siswa yang aktif dalam pembelajaran, mampu menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya, dan bersemangat dalam mengikuti kegiatan. Tentunya untuk mencapai pembelajaran semacam ini siswa harus memiliki rasa self-efficacy yang tinggi. Jika siswa memiliki efikasi diri yang tinggi, maka mereka berkeinginan untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Keyakinan ini didasarkan pada pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan. Ia juga akan cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan tertentu sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, siswa dengan self-efficacy tinggi percaya bahwa kesulitan dalam menghadiri kelas merupakan tantangan bagi mereka, bukan masalah yang harus dihindari. Berbeda dengan siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah, ia cenderung tidak yakin atas kemampuannya dan mudah putus asa dalam mengerjakan tugas. Maka dari itu perlun adanya efikasi diri yang tinggi dalam belajar. Agar siswa senantiasa sukses dalam mencapai tujuannya. Seperti yang telah diungkapkan diatas, kesuksesan seseorang dipengaruhi oleh Emotional

Quotien yang dimilikinya. edngan Emotional Quotien yang dimiliki, siswa dapat mengontrol perasaan, sikap dan perilaku. Apalagi jika siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional dan efikasi diri yang tinggi, maka siswa akan memiliki sikap sadar akan dirinya dalam mencapai kesuksesan. Ia akan mengoptimalkan kemampuannya dalam mengerjakan tugas dan memecahkan masalahnya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka perlu dilakukan penelitian. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan kecerdasan emosional dengan efikasi diri siswa kelas V Sekolah Dasar, dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Efikasi Diri Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Gugus II Kecamatan Kedungwaringin”.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan latar belakang yang ditulis, peneliti mengidentifikasi masalah yang akan dijadikan sebagai acuan dan bahan penelitian dengan identifikasi sebagai berikut :

1. Siswa menganggap pelajaran yang tidak dimengerti adalah sebuah ancaman.
2. Siswa tidak berani maju kedepan kelas dan menjawab pertanyaan Guru.
3. Siswa mudah menyerah pada pekerjaan rumah.
4. Siswa menghindari masalah dalam pembelajaran.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari peluasan masalah pada penelitian ini maka peneliti memfokuskan pada kecerdasan emosional pada efikasi diri dan permasalahan penelitian hanya pada tingkat Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Efikasi

Diri Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Gugus II Kecamatan Kedungwaringin.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara Kecerdasan Emosional Dengan Efikasi Diri Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Gugus II Kecamatan Kedungwaringin?”

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan pada penelitian ini agar peneliti mengetahui keterhubungan antara Kecerdasan Emosional Dengan Efikasi Diri Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri di Gugus II Kecamatan Kedungwaringin.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dalam pendidikan psikologi dan menambah kekayaan dari penelitian yang ada, serta dapat menguraikan hubungan antara kecerdasan emosional dan self-efficacy.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa, untuk meningkatkan kesadaran akan emosional dalam pembelajaran.

- b. Bagi akademisi, dapat dijadikan rujukan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.
- c. Bagi penelitian, dapat menambah wawasan tentang kecerdasan emosional dengan tingkat efikasi diri siswa sekolah dasar



